

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA DISLEKSIA KELAS IV DI SDN 29 CAKRANEGARA

Hayu Ariana^{1*}, A. Hari Witono¹

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: hayunana2@gmail.com, hariwitono.fkip@unram.ac.id

Abstrak: Penulisan artikel ini tujuan untuk memberikan pemahaman terkait upaya apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang mengalami disleksia. Perlu kita ketahui bahwa disleksia bukan merupakan suatu penyakit yang perlu obatnya, akan tetapi disleksia merupakan suatu kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga hanya membutuhkan dorongan, motivasi dan bimbingan khusus. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di SDN 29 Cakranegara. Adapun teknik pengumpulan data ialah dengan wawancara terhadap guru serta berupa studi kepustakaan dengan mencari literatur mengenai disleksia berupa artikel, buku-buku, hasil penelitian terdahulu dan lainnya. Peneliti memfokuskan penelitian pada guru dan siswa kelas IV. Sehingga dari hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa informasi seperti halnya anak yang mengalami disleksia perlu dibimbing atau diarahkan agar proses belajar mereka berjalan baik. Terkadang guru menyepelekan hal tersebut. Padahal, adanya bimbingan ekstra yang dilakukan dapat mengurangi sikap malas siswa dalam belajar. Sehingga upaya guru dalam meningkatkan motivasi siswa antara lain ialah: (1) melakukan ice breaking di awal pembelajaran dengan konsep yang unik dan menyemangati, (2) guru melaksanakan proses belajar yang bersifat sebuah kompetisi atau kerja sama agar mendorong semangat siswa, seperti adanya kerja kelompok dan lain-lain (3) guru biasanya memberikan pujian/reward setelah selesai atau saat siswa belajar, (4) menggunakan metode yang tepat untuk diterapkan terhadap anak disleksia atau pada siswa lainnya. sehingga dengan penggunaan metode yang tepat, proses transfer ilmu pengetahuan berjalan baik dan dapat dipahami siswa disleksia maupun siswa lainnya. (5) guru memberikan contoh kebiasaan belajar kepada siswa disleksia agar proses belajar mereka dapat berkembang dengan baik, sehingga terlihat ada kemajuan dalam belajar di sekolah maupun di rumah. (6) serta guru harus kreatif dalam menggunakan media belajar yang mendorong motivasi siswa.

Kata Kunci: disleksia, motivasi belajar, sekolah dasar

TEACHER EFFORTS IN INCREASING LEARNING MOTIVATION IN CLASS IV DYSLEXIC STUDENTS AT SDN 29 CAKRANEGARA

Abstract: The aims of this article to provide an understanding of what efforts teachers make to increase learning motivation in dyslexic students. We need to know that dyslexia is not a disease that needs a cure, but dyslexia is a learning difficulty experienced by students that only requires encouragement, motivation and special guidance. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The research was conducted at SDN 29 Cakranegara. The data collection technique is by interviewing teachers and in the form of literature studies by looking for literature on dyslexia in the form of articles, books, previous research results and others. So that from the results of the research, researchers obtained some information such as children who experience dyslexia need to be guided or directed so that their learning process goes well. Sometimes teachers underestimate this. In fact, the extra guidance provided can reduce students' laziness in learning. So that the teacher's efforts in increasing student motivation include: (1) doing ice breaking at the beginning of learning with a unique and encouraging concept, (2) teachers carry out a learning process that is a competition or cooperation in order to encourage student enthusiasm, such as group work and others (3) teachers usually give praise / reward after completion or when students learn, (4) using the right method to apply to dyslexic children or other students. so that with the use of the right method, the process of transferring knowledge goes well and can be understood by dyslexic students and other students. (5) teachers provide examples of learning habits to dyslexic students so that their learning process can develop well, so that there is progress in learning at school and at home. (6) and teachers must be creative. (6) and teachers must be creative in using learning media that encourages student motivation.

Keywords: Dyslexia, learning motivation, elementary school

PENDAHULUAN

Disleksia berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu "dys" yang artinya tidak memadai dan "lexy" yang artinya kata/bahasa. Jadi disleksia adalah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan atau menerima bahasa lisan, masalah tersebut tercermin dalam kesulitan anak dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara dan mendengar (Rofiah, 2015). Disleksia merupakan kelainan yang terjadi pada proses belajar yaitu dalam hal mengeja, menulis dan membaca. Menurut (Dermawan, 2018), disleksia berarti segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata, seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, maupun kesulitan untuk memahami kata-kata

Gejala Anak disleksia juga terjadi pada anak usia sekolah ataupun belum mulai bersekolah. Misalkan saja saat belum mulai sekolah anak tersebut jikalau berbicara tidak begitu jelas dalam pengucapan hurufnya bahkan sampai waktunya untuk masuk sekolah dasar. Hal tersebut perlunya orang tua memahami penyebabnya, sehingga ketika bersekolah guru akan mudah memberikan bimbingannya. Ketika disekolah guru berperan penting untuk mengatasi anak yang mempunyai masalah belajar seperti disleksia (Saloviita, 2020).

Disleksia dilihat dari ciri-ciri siswa yang sulit dalam membedakan huruf. Karena hal tersebut siswa akan terhambat dalam membaca. Guru harus mampu mengetahui kendala-kendala maupun masalah-masalah yang dihadapi siswa, karena sebagai guru tidak hanya membagikan ilmunya, tetapi lebih kepada memberikan bimbingan yang tepat sasaran kepada siswa- siswanya. Jika guru tidak bisa mendampingi siswa disleksia, maka siswa-siswa tersebut akan putus asa dalam menghadapi pendidikan. Ini mengakibatkan siswa kehilangan kepercayaan diri, kehilangan motivasi belajar bahkan depresi (Umar et al., 2011). Oleh karena itu diharapkan seorang guru memberikan pembelajaran yang sesuai dan seimbang. Pembelajaran umum ataupun psikologis perlu diberikan, dilihat dari permasalahan belajar anak seperti disleksia.

Guru harus meningkatkan kepekaannya terhadap masalah disleksia karena sebagai tugasnya harus memenuhi kebutuhan siswa. Terlebih setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga disleksia ini memerlukan perhatian dan pemahaman dari guru agar bisa diatasi. Menurut (Anjarsari, 2018) siswa yang mengalami gangguan **disleksia** sering kali mengalami perasaan cemas, oleh karena itu perasaan cemas, tersebut harus segera diatasi dengan baik.

Disisi lain siswa disleksia juga sering kali mengalami motivasi belajar yang rendah. Rendahnya motivasi belajar yang dialami penderita disleksia menyebabkan kegagalan anak dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik disleksia, yaitu kesulitan dalam mengeja, membaca dan menulis, sehingga anak disleksia tidak dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya dan termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (Forlin & Chambers, 2017).

Agar setiap kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, siswa sebagai subjek harus memiliki motivasi dalam pembelajaran. Motivasi tersebut dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya faktor dari diri siswa, keluarga, serta lingkungan hidup, hal tersebut akan berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang maksimal (Witono & Istiningih, 2021).

Sehingga hal yang harus dilakukan guru haruslah mengupayakan bagaimana cara agar anak disleksia selalu bisa termotivasi untuk belajar membaca ataupun mengeja. Dan perlu diketahui bahwa semakin seorang guru tahu tentang disleksia, guru yang lebih baik dapat membantu siswa dengan disleksia (Danforth, 2016). Oleh karena itu, Dalam Penelitian ini akan berfokus pada emaparkan beberapa upaya guru dalam memotivasi siswa disleksia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan Pendekatan peneliti yang gunakan ialah

pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ialah penelitian untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, contohnya persepsi, perilaku, motivasi atau tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 29 Cakranegara. Sumber data berasal dari informan yaitu wali kelas IV SDN 29 Cakranegara.

Tujuan penelitiannya ialah peneliti ingin mengetahui dan menelaah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak disleksia kelas IV di SDN 29 Cakranegara dengan fokus cara guru mengidentifikasi siswa disleksia, dan Usaha guru memberikan motivasi terhadap siswa disleksia.

Metode pengumpulan data penelitian ialah menggunakan wawancara dan studi pustaka yang bertujuan agar dapat menghimpun beberapa informasi yang nantinya akan menjadi sebuah data penelitian sehingga data yang didapat dapat relevan dengan permasalahan ataupun topik yang sedang peneliti lakukan. Data atau informasi bisa diperoleh dari laporan penelitian, buku ilmiah dan lain-lain. Kemudian metode analisis data menggunakan metode analisis model milles dan huberman . Dalam uji keabsahan data menggunakan trigulasi data, yaitu dengan mengecek data dari informan kemudian dideskripsikan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mendapatkan informasi dan data penelitian. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru terkait dengan upaya dalam meningkatkan motivasi anak yang mengalami disleksia.

Fokus wawancara yang peneliti ialah terhadap guru kelas IV. Guru kelas menjelaskan “ ada beberapa siswa yang mengalami gangguan belajar, terlebih siswa A yang mengalami disleksia, yaitu kesulitan membaca dan berbicara . Siswa A mengalami keterlambatan dari sejak masuk sekolah”. Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan di kelas IV terdapat siswa yang mengalami disleksia yang cukup serius. Siswa A telah kesulitan dalam membaca sejak masuk sekolah hingga sekarang kelas IV . Guru menjelaskan bahwa “Siswa A kesulitan dalam mengucapkan huruf dengan jelas. Ketika

berbicara terdengar samar samar sehingga untuk sulit memahami”. anak tersebut juga tidak mengalami gangguan secara biologis Akan tetapi memiliki gangguan belajar terutama dalam hal berbicara maupun membaca yang mana disebabkan dari lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung , ungkap gurunya.

Ketidakkampuan siswa A dalam membaca membuat motivasi belajar dia mengurang. Bahkan ia akan belajar membaca jika disuruh terlebih dahulu oleh gurunya, dan jika tidak ia tidak mau melakukan latihan membaca secara mandiri. Sehingga sangat perlu dorongan atau motivasi yang diberikan. Baik guru maupun orang tua seharusnya bisa berperan penting dalam meningkatkan motivasi anak yang mengalami gangguan belajar disleksia

Adapun dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa cara memotivasi siswa ialah melalui 2 cara yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang bersumber dari siswa itu yang mendorongnya untuk giat belajar sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari luar siswa yang mana dapat mempengaruhi tingkah laku dalam belajar (Witono et al., 2020).

Ada beberapa upaya yang sudah dilakukan guru kelas IV dalam memotivasi siswa disleksia seperti siswa A, ialah sebagai berikut :

a. Sebelum memulai pembelajaran guru biasanya memulai dengan ice breaking serta memberikan kata-kata motivasi. Melakukan proses pembelajaran berarti sudah siap menjalani tranfer ilmu. Sehingga guru harus menjelaskan materi terlebih dahulu. Mulai dari tujuan, kompetensi dasar, indikator. Hal ini bertujuan agar siswa tau bahwa dalam proses pembelajaran apa saja yang hendak dicapai, maka makin bisa mendorong munculnya motivasi dalam belajar. Siswa disleksia pun akan mengerti jika pembelajaran berikutnya harus diikuti dengan serius.

b. Guru melakukan saingan atau kompetisi dalam proses pembelajaran agar dapat memacu semangat belajar siswa . Seperti halnya dalam membaca , guru biasanya menunjuk siswa untuk maju membacakan

sebuah teks narasi. Siswa A biasanya ditunjuk maju agar dapat melatih tingkat cara

membacanya.

c. Biasanya ketika siswa sudah melakukan proses pembelajaran guru memeberikan pujian baik itu secara lisan seperti “bagus nak, bacaannya harus lebih diperhatikan ya dan harus terus berlatih juga, semangat” atau verbal seperti mengusap kepala, mengacungi jempol dan lainnya.

d. Guru menentukan metode yang tepat , terlebih terhadap siswa disleksia. Jika si A susah dalam membaca, guru biasanya meluangkan waktu untuk mengajarnya setelah selesai proses pembelajaran . sehingga guru memiliki waktu dalam mengajar secara personal siswa A.

e. Memberikan contoh dalam kebiasaan belajar yang baik . misalkan memanfaatkan waktu di rumah untuk belajar membaca minimal 10-15 kata. Dikarenakan siswa A, dalam pengucapan huruf kurang jelas sehingga ketika membaca masih terbat-bata. Guru juga selalu berpesan kepada orang tua si A untuk mendampingiya saat belajar dirumah.

f. Penggunaan media belajar yang tepat untuk memudahkan siswa disleksia dan siswa lain dalam membaca serta memahami materi pembelajaran.

Upaya yang sudah dilakukan guru tersebut lambat laun bisa meningkatkan motivasi siswa A dalam membaca. Terbukti bahwa siswa A mengalami peningkatan dalam pengucapan dan bisa membedakan beberapa huruf seperti huruf “b” dan “d”.

Pembahasan

Motivasi belajar siswa disleksia

Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu.

Jadi dapat dikatakan motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa sehingga hasil belajar siswa akan semakin meningkat (Palupi, 2019). Motivasi seharusnya juga diberikan kepada

siswa disleksia agar rasa percaya dirinya meningkat. Terlebih jika lingkurang siswa kelas renda seperti kelas 1,2 dan tiga masanya anak mulai mengenal huruf, mengeja dan membaca. Guru dapat memotivasi dengan membimbing anak.

Menurut (Muhammad & Farida, 2014) Pada hakikatnya, motivasi terhadap siswa disleksia terbagi dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik yaitu jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan ataupun dorongan oranglain. Ketika seorang siswa disleksia merasa dirinya mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya terutama dalam membaca maka siswa tersebut akan mendorong dirinya sendiri untuk mencari seseorang disekitarnya yang dapat membantunya dalam membaca. Salah satunya adalah peran guru, jadi guru akan menjadi fasilitator dalam proses belajar bersama siswa disleksia.

Motivasi ekstrinsik yaitu jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau dorongan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Sehingga saat siswa disleksia merasa dirinya berbeda dengan teman-teman lainnya, siswa tersebut akan mendapat dukungan dari teman-temannya bahkan dari gurunya agar bisa melatih dirinya untuk mengenal huruf dan belajar membaca.

Upaya guru dalam mengatasi anak disleksia

Guru dapat memanfaatkan potensi dari motivasi intrinsik, dengan asumsi bahwa motivasi intrinsik ada dalam pikiran dan hati para siswa. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa (Sardiman, 2012) sebagai berikut:

Menjelaskan tujuan belajar ke siswa secara jelas dan terukur.

Pembelajaran hendaknya dimulai dari guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapainya dalam proses pembelajaran. Makin jelas tujuan yang hendak dicapai, maka makin bisa mendorong munculnya motivasi dalam belajar. Siswa disleksia pun akan mengerti jika pembelajaran berikutnya ahrus

diikuti dengan serius.

Memberikan Hadiah

Ketika siswa dapat menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru dengan benar dan tepat. Hendaknya guru memberikan hadiah yang berkesan dan sederhana seperti ucapan-ucapan penyemangat, memuji, dan memberikan tepuk tangan. Siswa disleksia di Sekolah Dasar jika diberikan semangat dengan memberikan hadiah maka siswa tersebut akan menjadi lebih giat dalam belajar.

Membuat saingan/kompetisi

Guru memberikan saingan atau kompetisi untuk memacu semangat saing dalam mencapai hasil yang lebih baik dengan tidak menutup kemungkinan jika persaingan tersebut di dalamnya terdapat siswa disleksia. Kompetisi tersebut bisa dibuat dalam bentuk narasi dan lisan.

Memberi pujian

Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara non verbal. Dalam bentuk non verbal misalnya, anggukan kepala, senyuman, atau tepukan bahu. Siswa disleksia menjadi lebih bersemangat karena merasa dirinya didukung oleh gurunya.

Membangkitkan dorongan

Guru selayaknya memberikan dorongan kepada siswa disleksia untuk terus belajar, dan memberikan perhatian yang maksimal untuk menumbuhkan semangat belajar siswa disleksia tersebut.

Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Guru memberikan contoh bagaimana kebiasaan belajar yang baik itu, selanjutnya guru memberikan dorongan kepada siswa disleksia untuk memanfaatkan waktu luang untuk lebih mengenal huruf.

Membantu kesulitan siswa

Guru menjadi pendamping siswa disleksia dalam menghadapi kesulitan belajar yang sifatnya terbuka.

Menggunakan metode yang bervariasi

Untuk menciptakan suasana yang tidak membosankan maka penggunaan metode pembelajaran variatif sangatlah penting. Guna meningkatkan rasa senang siswa

disleksia untuk menerima pelajaran.

Menggunakan media

Menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, media dapat berupa apapun yang dapat memudahkan siswa disleksia untuk menyelesaikan dan memahami persoalan pembelajaran yang dialami agar nantinya tidak ada perbedaan antara siswa normal dan siswa disleksia

PENUTUP

Simpulan

Disleksia berarti segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata, seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, maupun kesulitan untuk memahami kata-kata bahkan ada kasus yang mana siswa tidak bisa membedakan huruf sehingga dalam membaca terata-bata. Peran guru di Sekolah Dasar sangat diperlukan. Selain sebagai fasilitator, tetapi juga motivator yaitu guru juga sebagai pembimbing siswa disleksia. Dengan memberikan motivasi terkhusus terhadap siswa disleksia, agar siswa tersebut merasa diperharikan sehingga akan muncul semangat dalam mengenal tulisan dan membaca.

Saran

Siswa yang Disleksia ataupun kesulitan belajar yang lainnya memiliki kekurangan dalam belajar tapi bukan berarti mereka bodoh. Oleh Karena itu sebagai guru kita tidak boleh membeda-bedakan tapi kita harus memberi motivasi. Memberikan motivasi inilah yang akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Sehingga sebagai seorang guru seharusnya bisa mengenali dan mengidentifikasi karakteristik kemampuan murid-muridnya. Inilah salah satu kewajiban seorang guru yang dapat dilakukan untuk menentukan keberhasilan penanganan masalah belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>

- Danforth, S. (2016). Social justice and technocracy: tracing the narratives of inclusive education in the USA. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 37(4), 582–599. <https://doi.org/10.1080/01596306.2015.1073022>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Forlin, C., & Chambers, D. (2017). Catering for Diversity: Including Learners with Different Abilities and Needs in Regular Classrooms. In *Education in the Asia-Pacific Region: Issues, Concerns and Prospects* (pp. 555–571). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-3654-5_33
- Muhammad, A., & Farida, A. (2014). Motivasi Belajar Mahasiswa. *Penelitian Pendidikan INSANI*, 16(1), 41–46. <https://ojs.unm.ac.id/Insani/article/download/3973/2332>
- Palupi, V. (2019). *Pengaruh Teka-Teki Silang Bergambar Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B Di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung*.
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *INKLUSI*, 2(1), 109–124. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Saloviita, T. (2020). Attitudes of Teachers Towards Inclusive Education in Finland. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(2), 270–282. <https://doi.org/10.1080/00313831.2018.1541819>
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, R. S., Abdul Rahman, F., Mokhtar, F., & Alias, N. A. (2011). Menggunakan Animasi di dalam Instruksi Khas untuk Kanak-Kanak Disleksia. *Jurnal Teknologi Pendidikan Malaysia*, 1(2005), 27–38.
- Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Iv Sdn 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/73%0Ahttps://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/73/81>
- Witono, A. H., Widiada, I. K., & Khair, B. N. (2020). *Partisipasi Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) di SD Kota Mataram NTB*.